

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Islam merupakan Agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui Rasul dengan seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku yang terus disampaikan secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Abdul Mujib, 2007:1). Pada Saat ini, Penyebaran nilai-nilai yang terkandung dalam islam menjadi kebutuhan manusia terhadap kehidupan modern yang ditandai dengan pola hidup yang materialistik dan hedonistik, sehingga manusia tidak sedikit yang kekeringan spiritual (Bukhari, 2012:113).

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia , karena terdapat berbagai ajaran yang harus disampaikan dan memberikan pemahaman nilai-nilai islam bagi pemeluknya. Nur Cholis Majid membagi nilai-nilai islam menjadi dua, yaitu nilai-nilai islam yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai islam yang mencakup nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah SWT, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (Nur Cholis Madjid. 1995:95). Oleh karena itu, untuk dapat menerima ajaran-ajaran Islam dengan baik, perlu membutuhkan adanya proses pendidikan dimanapun berada. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan tidak hanya di sekolah dalam bentuk pendidikan formal, tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah dalam bentuk pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 , pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajaran di dalam suatu latar yang diorganisasi

(berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan. Salah satu pendidikan yang dapat diterapkan di luar sekolah ialah pendidikan keagamaan.

Dengan adanya pendidikan keagamaan, masyarakat dapat mengoptimalkan pemahaman dan keterampilannya dalam bidang ilmu agama. Salah satu jenis pendidikan non formal di masyarakat untuk berbagai kalangan yakni majelis taklim. Majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya (Muhsin MK, 2009:1). Bukan hanya itu, Majelis taklim juga dianggap sebagai wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah islam sejak jaman Nabi hingga sekarang (Amatul Jadidah, 2016: 28). Oleh karena itu, Majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara pembinaan keagamaan, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di lapisan masyarakat.

Majelis Taklim merupakan organisasi Pendidikan Luar Sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Beni Ahmad mengemukakan bahwa Lembaga pendidikan non formal adalah keluarga dan lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai fasilitas umum yang dimiliki masyarakat seperti masjid, rumah penduduk, dan sebagainya untuk melaksanakan pendidikan islam (Beni Ahmad, 2009:269). Pernyataan tersebut mengingatkan bahwa untuk memperoleh ilmu pendidikan islam tidak hanya di lembaga pendidikan formal yang berupa sekolah atau madrasah, akan tetapi ilmu pengetahuan agama islam bisa didapatkan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga non formal yang terdapat di lingkungan masyarakat seperti majelis taklim. Oleh karena itu, dengan adanya majelis taklim diharapkan masyarakat menyadari betapa besar kesempatan untuk menuntut ilmu agama lebih

dalam tanpa pandang jenis dan usia, agar meningkatkan kualitas pemahaman dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan perempuan, khususnya ibu-ibu dalam bentuk majelis taklim ini merupakan komunitas terbanyak dan mendominasi jumlah penduduk. Oleh karena itu pendidikan bagi kaum ibu sangat penting untuk dilaksanakan, biasanya ibu-ibu mendapatkan pendidikan dari lingkungan masyarakat, salah satunya yaitu majelis taklim (Ali Qaimi, 2008:57). Maka, Majelis Taklim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 104 sebagaimana berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”. (Q.S Ali Imron:104). (Kementrian Departemen Agama RI, 2006:50)

Menurut tafsir Tahlili yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI, ayat ini memerintahkan agar di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf (baik) dan mencegah dari yang mungkar (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan infiltrasi pihak manapun.

Pada Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yakni mengajak kepada yang makruf (segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan mencegah kepada yang mungkar (Segala perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah Swt). Sehingga majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan islam sebagai wadah yang

dibentuk oleh golongan atau sekelompok masyarakat untuk membina dan mengajarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat. Dengan demikian Keberadaan majelis taklim berperan dalam mengembangkan dakwah Islam dan sebagai sarana untuk membina moral spiritual dan pengetahuan untuk meningkatkan sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa.

Berkaitan dengan moral, pastinya tidak lepas dengan pembahasan mengenai perilaku. Perilaku tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dengan lingkungannya dimanapun ia berada. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010:21). Sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap keagamaan itulah artinya lahir perilaku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang agama yang diyakininya (Ramayulis, 2007:110).

Muhaimin mengemukakan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku sebagai reaksi atau kesadaran adanya Tuhan yang Maha Esa, dalam kaitannya perilaku keagamaan adalah serangkaian tingkah laku seseorang yang ditandai oleh ajaran-ajaran agama islam (Muhaimin, 2005:27).

Berkenaan penjelasan-penjelasan tadi, Majelis taklim yang berdiri di desa karangampel kidul salah satunya yaitu Majelis Taklim Al-Maghfiroh yang didirikan oleh kaum perempuan (ibu-ibu) sebagai wadah untuk mempermudah masyarakat khususnya ibu-ibu dalam menerima, menambah, dan melengkapi pengetahuan agama islam yang kurang mereka peroleh pada pendidikan formal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan majelis taklim yang sering diadakan berupa pengajian rutin yasinan yang dilakukan selama seminggu sekali. Dalam

pengajian tersebut, Yasinan dianggap sebagai kegiatan utama yang disertai dengan kegiatan tambahan berupa ceramah agama.

Pada dasarnya tujuan majelis taklim ini adalah sebagai wadah untuk mempermudah masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam menerima dan menambah ilmu agama islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengajian majelis taklim, khususnya Majelis Taklim Al-Maghfiroh di Desa Karangampel Kidul Kabupaten Indramayu, apa yang disampaikan oleh Kiai/Ustadz selalu mengajarkan hal-hal positif bagi ibu-ibu. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan ketua Majelis Taklim Al-Maghfiroh, terdapat permasalahan yang masih nampak secara jelas yaitu ketika mendengarkan pengajian, ibu-ibu majelis taklim seperti sudah sepenuhnya memahami yang telah disampaikan penceramah, akan tetapi sesampainya di rumah perilakunya masih mencerminkan perilaku buruk seperti belum berpakaian menurut ajaran islam, mengumbar perilaku buruk antar tetangga yang disebabkan karena rasa iri dan dengki, dan kurangnya rasa peduli untuk saling tolong menolong tetangganya. Perilaku yang menyimpang demikian menggambarkan kurangnya pengaplikasian nilai-nilai keagamaan terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fungsi Majelis taklim disana dapat dikatakan belum terealisasikan dengan baik.

B. Wilayah Kajian

Di dalam Penelitian ini, wilayah kajian yang akan peneliti gunakan adalah mengenai Lembaga Pendidikan Islam. Peneliti akan melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana pengaruh lembaga pendidikan islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di desa Karangampel Kidul, Indramayu.

C. Identifikasi Masalah

1. Terdapat beberapa jamaah yang sudah aktif dalam kegiatan rutin majelis taklim, namun belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan

2. Kurangnya intensitas dan keaktifan para ibu-ibu yang ada di desa Karangampel Kidul dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti hadir dalam majelis taklim.

D. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak melebar terlalu luas, maka masalah penelitian ini dibatasi, yakni:

- a. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh fungsi Majelis Taklim Al-Maghfiroh terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu di desa Karangampel Kidul Indramayu.
- b. Perilaku keagamaan yang dimaksud adalah Perilaku terhadap Tuhan dan sesama.
- c. Ibu-ibu yang dimaksud adalah ibu-ibu yang aktif mengikuti Kegiatan Majelis Taklim Al-Maghfiroh

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut. Maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah fungsi Majelis Taklim Al-Maghfiroh di Desa Karangampel Kidul dikategorikan baik?
- b. Apakah perilaku keagamaan ibu-ibu Majelis Taklim Al-Maghfiroh Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu dikategorikan baik?
- c. Seberapa besarkah pengaruh fungsi Majelis Taklim Al-Maghfiroh terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka akan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui fungsi Majelis Taklim Al-Maghfiroh di Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu

2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan ibu-ibu Majelis Taklim Al-Maghfiroh Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fungsi Majelis Taklim terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Karangampel Kidul Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.

G. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua kalangan masyarakat. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman yang positif mengenai pentingnya peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan seseorang.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh dari kuliah;
 - c. Dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan jamaahnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dampak positif bagi peneliti.
 - b. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada masyarakat agar senantiasa meningkatkan perilaku keagamaannya sesuai dengan syariat islam .
 - c. Bagi Pengurus Majelis Taklim
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan-

kegiatan dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi jamaahnya.

H. Kerangka Pemikiran

1. Fungsi Majelis Taklim

Menurut Tutty Alwiyah pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya (Tuty Awaliyah, 1997: 118).

Adapun, menurut Hanny Fitriyah menyatakan bahwa majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (Hanny Fitriyah: 2012).

Helmawati menuturkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak (Helmawati, 2013)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim merupakan suatu tempat atau suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang didirikan dan dikembangkan oleh anggotanya dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembinaan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan sebagai wadah dalam melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah

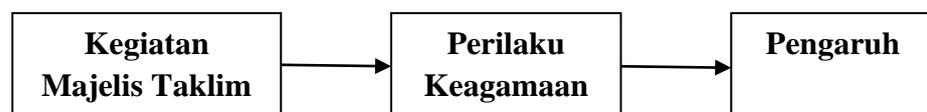
dan masyarakat sekitarnya. Termasuk dalam kegiatannya akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan bagi jamaahnya.

2. Perilaku keagamaan

Perilaku Keagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya tuhan yang maha Esa (Mursal dan H.M Taher, 1990:121) dalam aktivitas keagamaan seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.

Perilaku keagamaan adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti hubngannya dengan sang pencipta yaitu dengan beribadah, sedangkan yang berhubungan dengan sesama antara lain yaitu perilaku yang bisa ddicontoh oleh masyarakat sekitar yang berbau positif seperti menghormati orang lain, selain itu perilaku keagamaan adalah keseluruhan tabiat dan sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindak tanduknya (Bimo Walgito, 2003:19)

Dari uraian diatas penulis dapat simpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon terhadap tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya.



Gambar 1.1

I. Penelitian Terdahulu

Dalam Kajian Pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian skripsi yang diangkat oleh Defi Nur Amanah (2019) yang berjudul “Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercubuana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Persamaan penelitian yang ditulis oleh saudara Defi Nur Amanah dengan penelitian ini yaitu sama-sama objek yang diteliti yaitu majelis taklim. Perbedaannya yaitu teknik yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif.
2. Penelitian Skripsi yang diangkat oleh Iis Istiqomah (2015) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jamaah Remaja Usia 13 – 15 tahun Di Desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon”. Persamaannya yaitu Metode yang digunakan sama-sama dengan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitiannya mengarah kepada jamaah remaja berusia 13 – 15 tahun, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan kepada jamaah ibu-ibu.
3. Penelitian skripsi yang diangkat oleh Mahmut Suyudi (2020) yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Yasin di Desa Tapelan Balerajo Madiun”. Persamaannya yaitu objek penelitiannya yaitu Jamaah ibu-ibu. Perbedaannya yaitu pembahasannya mengenai bentuk peran majelis taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi jamaah ibu-ibu, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruhnya fungsi majelis taklim terhadap perilaku keagamaan ibu-ibu.